

**Peran Strategis Kegiatan Ekstrakurikuler Pemuda untuk Ketahanan Identitas Lokal
(Studi Tentang Resolusi Konflik Nilai Budaya dan Modernitas di SMA Informatika Ciamis, Jawa Barat)**

Egi Nurholis^{1*}, *Aan Anwar Sihabudin*², *Agus Budiman*³, *Yat Rospia Brata*⁴, *Soni Ramdani*⁵,
*Dede Ahmad Suryana*⁶

^{1,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Indonesia

^{2,6} Ilmu Pemerintahan, Universitas Galuh, Indonesia

*Korespondensi email: eginurholis@unigal.ac.id

Dikirim; 22-10-2025 Direvisi; 19-12-2025 Diterima; 18-12-2026

ABSTRACT

This study examines the strategic role of youth in the Paguyuban Puseur Galuh Pancaniti in Ciamis Regency in resolving tensions between local cultural values and the tide of modernity through the implementation of culture-based extracurricular activities. The research uses a qualitative method with a case study approach to gain a comprehensive understanding of the internal mechanisms of the association and the impact of these activities on strengthening identity resilience and the sustainability of local culture. Data collection was conducted through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data validity was tested using source and method triangulation techniques, while data processing and analysis were carried out through interactive thematic analysis to identify patterns, meanings, and dynamics of the role of youth in community cultural preservation. The results of the study show that extracurricular activities focused on preserving local arts, culture, language, and traditions can strengthen cultural awareness while accommodating the dynamics of modernity. The youth in this community become agents of change who are both adaptive and guardians of cultural values that are relevant in the contemporary social context. This study confirms that the strategic role of youth through culture-based extracurricular activities is a key element in maintaining a balance between tradition and modernity in local communities. The study recommends that policymakers, educators, and youth organizations design sustainable cultural empowerment programs, strengthen social integration, and build national resilience based on cultural values.

Keywords: *Resolution on cultural values; modernity; the role of youth; identity resilience; local culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran strategis pemuda dalam Paguyuban Puseur Galuh Pancaniti di Kabupaten Ciamis dalam meresolusi ketegangan antara nilai-nilai budaya lokal dan arus modernitas melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme internal paguyuban serta dampak kegiatan tersebut terhadap penguatan ketahanan identitas dan keberlanjutan budaya lokal. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sementara pengolahan dan analisis data dilakukan melalui analisis tematik interaktif guna mengidentifikasi pola, makna, dan dinamika peran pemuda dalam pelestarian budaya komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pelestarian seni, budaya, bahasa, dan tradisi lokal mampu memperkuat kesadaran budaya sekaligus mengakomodasi dinamika modernitas. Pemuda di paguyuban ini menjadi agen perubahan yang adaptif sekaligus penjaga nilai budaya yang relevan dalam konteks sosial kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa peran strategis pemuda melalui kegiatan ekstrakurikuler

berbasis budaya merupakan elemen kunci dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas di masyarakat lokal. Penelitian ini merekomendasikan bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi kepemudaan untuk merancang program pemberdayaan budaya yang berkelanjutan, memperkuat integrasi sosial, serta membangun ketahanan nasional berbasis nilai-nilai budaya.

Kata Kunci: Resolusi nilai budaya; modernitas; peran pemuda; ketahanan identitas; budaya lokal.

PENGANTAR

Globalisasi sebagai fenomena global telah membawa dampak signifikan terhadap identitas nasional, terutama melalui arus budaya asing yang cepat dan dominan. Kondisi ini berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional serta simbol budaya lokal yang menjadi dasar sejarah dan jati diri suatu bangsa (Tomlinson, 1999; Smith, 2013; Pieterse, 2015). Di Indonesia, fenomena ini menempatkan generasi muda dalam risiko kehilangan akar budayanya, yang mengancam kesadaran berbangsa dan meningkatkan kerentanan terhadap disintegrasi sosial (Geertz, 1963; Anderson, 1991). Data LIPI (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 40% pemuda Indonesia merasa kurang mengenal budaya daerahnya, sementara survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2024) melaporkan penurunan minat generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal sebesar 15% dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini memperlihatkan urgensi penguatan budaya lokal sebagai fondasi menjaga identitas nasional, guna mengantisipasi dominasi budaya konsumtivisme dan materialisme yang meluas akibat globalisasi (Hannerz, 1992). Upaya mengeksplorasi inovasi sosial pemuda, bertujuan untuk menghidupkan kembali budaya lokal, mewariskan warisan budaya lintas generasi, dan mengatasi isolasi sosial yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan, memperkaya aspek sosial dan budaya (García-Mieres et al., 2024).

Di tengah tekanan globalisasi dan konflik budaya yang semakin kompleks,

bagaimana menjaga ketahanan identitas dan budaya lokal di tengah arus modernitas yang bersifat homogen dan menekan keberagaman. Tantangan ketahanan nasional muncul dari konflik budaya, alienasi pemuda dari akar budaya, dan polarisasi sosial akibat informasi digital yang tidak tersaring (Harris & Johns, 2021; Kholili, 2025). Identitas budaya yang berlapis—meliputi aspek gender, agama, dan etnis—menjadi fondasi kesadaran diri sekaligus dinamika hubungan sosial masyarakat (Anthias, 2013). Pemuda yang melek budaya memiliki kapasitas untuk mendorong diskusi lintas-identitas, memperkuat kohesi sosial, dan menolak narasi diskriminatif yang mengancam kesatuan masyarakat (Banks, 2009). Dengan kesadaran budaya ini, mereka dapat mengelola benturan nilai secara konstruktif, berkontribusi pada perdamaian dan integrasi sosial, yang menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan global sekaligus mempertahankan identitas lokal (Appadurai, 1996; Norris & Inglehart, 2009). Selain itu, organisasi kepemudaan sebagai wadah pembentukan karakter kolektif juga menghadapi kendala dalam mengoptimalkan peran strategisnya untuk menginternalisasikan nilai kebangsaan dan budaya lokal secara efektif di era digital (Soraya et al., 2025). Ketidakmerataan akses pendidikan budaya dan pergeseran minat pemuda ke budaya populer modern mengancam kesinambungan nilai budaya sebagai kekuatan pemersatu bangsa.

Kajian mengenai pemuda, identitas budaya, dan globalisasi menunjukkan meningkatnya pengaruh nilai-nilai

modern yang bersifat homogen terhadap kehidupan sosial dan kultural masyarakat lokal (Appadurai, 1996; Tomlinson, 1999). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pemuda merupakan kelompok sosial yang berada pada posisi strategis sekaligus rentan, karena berperan sebagai agen pewarisan nilai budaya sekaligus aktor utama dalam proses transformasi sosial (Wyn & White, 1997; Bennett, 2015). Kajian mutakhir dalam bidang pendidikan dan sosiologi budaya menunjukkan bahwa institusi pendidikan formal memiliki peran signifikan sebagai ruang transmisi dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal, baik melalui pembelajaran kurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler (Banks, 2016; Nieto, 2017). Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis seni dan budaya mampu meningkatkan kesadaran identitas, kohesi sosial, serta rasa memiliki terhadap warisan budaya di kalangan peserta didik (Eccles & Barber, 1999; Larson, 2000). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih memosisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai instrumen pelestarian budaya semata, dan belum secara mendalam menganalisis perannya sebagai arena resolusi konflik antara nilai budaya lokal dan tuntutan modernitas yang dihadapi pemuda (Giroux, 2011; Smith, 2018).

Selain itu, literatur kontemporer tentang ketahanan budaya menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah arus globalisasi (UNESCO, 2013; Steger, 2020). Meskipun demikian, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan keterlibatan pemuda dalam organisasi atau paguyuban budaya dengan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat lokal di

Indonesia (Suyanto, 2016; Heryanto, 2018). Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah keilmuan dalam memahami bagaimana sinergi antara institusi pendidikan dan komunitas budaya mampu membangun ketahanan identitas lokal secara berkelanjutan. Penelitian ini memosisikan kegiatan ekstrakurikuler pemuda sebagai arena strategis bagi negosiasi nilai budaya lokal dan modernitas, sekaligus sebagai medium penguatan ketahanan identitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperbarui kajian tentang pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap diskursus mutakhir mengenai peran pemuda dalam membangun identitas budaya yang adaptif dan berkelanjutan di era globalisasi (Yin, 2018; Bennett & Checkel, 2015).

Penelitian terdahulu menekankan pentingnya pendidikan karakter dan penguatan nasionalisme melalui aktivitas ekstrakurikuler yang mengintegrasikan *ethno-cultural art* guna menanamkan nilai budaya secara holistik (Banks, 2008; Hasnadi, 2019; Arifin et al., 2024; Saryono et al., 2025; Juniar & Shaliha, 2025). Kajian Bintari & Darmawan (2016), Saputra (2017), Yuliani (2021), Astuti & Qurniati (2025) dan Ismail (2025) memperkuat kesimpulan bahwa keterlibatan pemuda dalam organisasi sosial budaya mampu meningkatkan rasa memiliki bangsa dan solidaritas sosial. Temuan lainnya mengungkapkan bahwa dinamika pemuda tentang integrasi budaya di antara identitas pribumi menjadi area kritis penyelidikan sosiologis, berkontribusi pada konsep nasionalisme di antara komunitas pribumi dan juga mempromosikan integrasi budaya di antara identitas-identitas lainnya (Saud et al., 2025). Pembentukan karakter pemuda memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembangunan karakter,

inklusivitas multikultural, dan pengembangan keterampilan sosial. Teori Pedagogi Kritis dan Pembangunan Sosial berperan penting dalam mengkaji dan menciptakan kebaruan dengan menitikberatkan pada aspek kekritisian, keterampilan sosial, dan pemahaman melalui dorongan kolaborasi. Selain itu, nilai-nilai lokal, sejarah, dan agama menjadi faktor penguat yang mendukung promosi integrasi budaya di antara berbagai identitas. Hal ini menegaskan dimensi multifaset multikulturalisme dan pentingnya jaringan sosial di kalangan pemuda dari beragam latar belakang (Pasaribu et al., 2024).

Pengalaman dan persepsi kaum muda yang diidentifikasi sebagai *culturally and linguistically diverse* (CALD) berfungsi sebagai landasan pembentukan identitas. Pengalaman-pengalaman ini dapat diteorikan dan dianalisis melalui kerangka kerja kewarganegaraan digital global, yang berkaitan dengan kohesi sosial dan praktik digital kaum muda (Harris & Johns, 2021). Namun, studi tersebut masih terfokus pada aspek sosio-politik dan pendidikan kebangsaan secara umum, belum menggali secara spesifik peran strategis pemuda dalam menjaga identitas lokal dan pelestarian warisan budaya melalui platform seperti paguyuban atau media digital budaya (Liang et al., 2021; Manara & Weber, 2023; Kasemsarn & Nickpour, 2025). Selain itu, efektivitas kaderisasi dan aktivitas sosial dalam membangun kesadaran kolektif serta solidaritas pada masyarakat majemuk perlu mendapat kajian lebih mendalam (Kusnawan & Rustandi, 2021; Adiputra et al., 2025; Jati et al., 2025). Organisasi pemuda, baik formal maupun informal, memegang peranan penting sebagai wadah pendidikan nilai esensial dalam pembentukan karakter kolektif generasi muda. Melalui kegiatan ekonomi dan sosial-

budaya, organisasi-organisasi ini tidak hanya mengenalkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menginternalisasikannya secara langsung kepada para anggotanya (Saputra, 2017; Soraya et al., 2025).

Pembentukan karakter kolektif generasi muda sangat bergantung pada lingkungan sosial yang inklusif dan edukatif, di mana organisasi pemuda menyediakan platform tersebut (Lickona, 2009). Kajian Youniss et al. (2002), He (2023) dan Huang (2024), semakin memperkuat bahwa kegiatan kelompok secara signifikan meningkatkan rasa memiliki terhadap bangsa serta memupuk kebanggaan dan solidaritas sosial di kalangan pemuda, yang berperan penting dalam mempertahankan wawasan kebangsaan. Aktivitas kelompok, dianggap efektif dalam mengembangkan rasa memiliki terhadap bangsa serta memupuk kebanggaan dan solidaritas di kalangan pemuda (Sulaksono, 2016; Arifin et al., 2024). Lebih dari itu, aktivitas kelompok juga secara efektif mengembangkan rasa memiliki terhadap bangsa dan menumbuhkan kebanggaan atas keberagaman budaya (Yuliani, 2021). Aktivitas ini tidak hanya berfungsi menumbuhkan kesadaran nasionalisme, tetapi juga membentuk karakter kolektif generasi muda yang menjadi landasan identitas bangsa (Sampurna & Sapriya, 2018; Purmintasari, 2025). Pendekatan ini semakin memperkuat karakter nasional yang inklusif sekaligus mengarah pada kesadaran kolektif yang mengakui dan mengapresiasi kebhinnekaan sebagai kekayaan budaya bangsa (Wibowo & Amanah, 2019).

Penelitian berupaya melengkapi dan memperbaiki kekurangan tersebut dengan menganalisis peran strategis pemuda melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal dalam memperkokoh ketahanan identitas

di era modernitas. Penelitian semacam ini sangat mendesak untuk mengatasi risiko erosi identitas lokal serta memastikan pemuda dapat menjadi agen keberlanjutan budaya sekaligus pemersatu bangsa di tengah pluralitas (Kusnawan & Rustandi, 2021; Ebi Fernandes & Amrullah, 2024). Dengan pendekatan sistematis dan analitis, studi ini mengeksplorasi bagaimana pemuda tidak hanya menjadi pelestari nilai budaya, tetapi juga agen penguatan kohesi sosial dan integrasi nasional di tengah dinamika global dan digitalisasi. Penelitian mengembangkan pemahaman baru tentang strategi pemberdayaan pemuda dalam paguyuban budaya lokal sebagai jembatan menjaga keseimbangan antara modernitas dan pelestarian budaya tradisional, yang belum banyak terjamah oleh literatur sebelumnya.

Penelitian berupaya mengidentifikasi dan menganalisis praktik strategis pemuda melalui kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam memperkuat ketahanan identitas dan nilai budaya lokal di tengah tantangan modernitas. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu sosial-budaya dan pendidikan kebangsaan dengan wawasan baru terkait dinamika interaksi antara budaya lokal dan global di kalangan pemuda. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan organisasi kepemudaan dalam merancang program pemberdayaan budaya yang berkelanjutan, memperkuat integrasi sosial, serta membangun ketahanan nasional berbasis nilai-nilai budaya. Selain itu, penelitian ini mendukung strategi pemerintah dalam mempertahankan keberagaman budaya Indonesia sebagai modal utama pembangunan nasional.

Penelitian ini dilandasi oleh fenomena melemahnya keterlibatan pemuda dalam

pelestarian budaya lokal, yang tercermin dari rendahnya minat, partisipasi, serta keberlanjutan regenerasi pelaku budaya di tengah penetrasi nilai-nilai modernitas dan globalisasi. Sejumlah kajian terdahulu cenderung menempatkan pemuda sebagai kelompok rentan terhadap homogenisasi budaya global, namun masih terbatas dalam mengkaji secara empiris bagaimana kelompok pemuda yang terorganisasi mampu berperan aktif sebagai agen resolusi konflik antara nilai budaya lokal dan modernitas, khususnya melalui wadah kegiatan ekstrakurikuler berbasis komunitas. Terdapat celah keilmuan yang signifikan dalam literatur, yaitu minimnya penelitian yang secara spesifik menganalisis dampak strategis kegiatan ekstrakurikuler pemuda terhadap ketahanan identitas budaya lokal dalam konteks institusional pendidikan menengah dan keterkaitannya dengan organisasi budaya komunitas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek normatif pelestarian budaya atau kebijakan kebudayaan, tanpa mengelaborasi mekanisme sosial, kultural, dan pedagogis yang memungkinkan pemuda merekonstruksi identitas budaya secara adaptif di tengah arus modernitas.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi empiris dengan mengkaji peran strategis kegiatan ekstrakurikuler pemuda dalam memperkuat ketahanan identitas lokal melalui resolusi konflik nilai budaya dan modernitas, dengan studi kasus di SMA Informatika Ciamis, Jawa Barat, yang terhubung dengan aktivitas Paguyuban *Puseur Galuh*. Penelitian ini menyelidiki bagaimana keterlibatan pemuda dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai ruang negosiasi identitas yang memungkinkan

pemuda menginternalisasi, mereinterpretasi, dan merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal secara kontekstual. Dengan mengkaji relasi antara keterlibatan pemuda, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelestarian budaya lokal, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai ketahanan identitas budaya di era globalisasi, sekaligus memberikan dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan model pendidikan budaya yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan bagi generasi muda.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Bennett & Elman, 2006; Baxter & Jack, 2008), untuk mendalami peran pemuda dalam paguyuban, kesenian etno-kultural, serta pelestarian identitas lokal, warisan budaya, kesadaran budaya, dan harga diri para anggota di Paguyuban *Puseur Galuh Pancaniti* (Ward et al., 2010; Bennett, 2015). Pendekatan studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran fenomena kontekstual dan mendalam mengenai sosial yang kompleks, sesuai dengan karakteristik interaksi budaya dan identitas yang dipelajari (Yin, 2018). Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci bagaimana pemuda berperan aktif dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan pembentukan kesadaran kolektif di tingkat komunitas, khususnya di Paguyuban *Puseur Galuh Pancaniti*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk memahami aktivitas sehari-hari serta interaksi sosial pemuda dalam di Paguyuban *Puseur Galuh Pancaniti* dan kegiatan seni etno-kultural (Creswell & Poth, 2018). Wawancara mendalam diarahkan pada tokoh pemuda, anggota organisasi, dan pelaku budaya untuk memperoleh

perspektif pribadi dan bermakna mengenai identitas lokal dan cara mereka menjaga warisan budaya. Dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan arsip tertulis digunakan untuk memperkaya data dan memberikan bukti empiris dari aktivitas budaya yang diamati. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Pertama, data yang diperoleh disaring dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian guna mengarahkan dan mengelompokkan informasi penting. Kedua, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram untuk memudahkan pengamatan pola dan hubungan antar tema. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan interpretasi data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, serta melakukan pengecekan ulang untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian melalui teknik triangulasi.

Penelitian ini merujuk pada konsep identitas budaya dan teori pelestarian budaya yang menekankan pentingnya peran agen sosial, khususnya generasi muda, dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari harga diri dan keberlanjutan komunitas (Smith, 2006; Hall et al., 2024). Teori paguyuban sosial juga dijadikan referensi dalam menjelaskan bagaimana struktur sosial dan interaksi kelompok dapat memperkuat solidaritas dan kesadaran budaya di kalangan pemuda (Tonnie & Loomis, 2017). Dengan demikian, metode dan pendekatan penelitian ini mampu menangkap dinamika peran pemuda dalam konteks budaya secara menyeluruh dan sistematis. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana keterlibatan pemuda dalam organisasi berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai medium pelestarian

tradisi budaya, tetapi juga sebagai strategi kultural untuk membangun ketahanan identitas terhadap kecenderungan homogenisasi budaya global.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan wacana kajian identitas budaya, studi pemuda, dan gerakan sosial-budaya dengan menghadirkan perspektif empiris mengenai peran organisasi pemuda dalam konteks budaya lokal. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas budaya dinegosiasikan dan direkonstruksi melalui praktik sosial kolektif di tingkat komunitas. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan, lembaga kebudayaan, dan organisasi kepemudaan dalam merumuskan strategi pemberdayaan pemuda berbasis budaya yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memungkinkan penangkapan dinamika peran pemuda dalam konteks budaya secara menyeluruh, sistematis, dan kontekstual, sekaligus relevan dengan standar metodologis penelitian sosial-budaya. Penelitian berkontribusi pada wacana tentang identitas budaya di dunia yang mengglobal terutama gerakan akar rumput yang dipimpin oleh organisasi pemuda, bagaimana keterlibatan pemuda dalam paguyuban ini membantu pemulihan dan penguatan identitas budaya, serta menumbuhkan ketahanan terhadap tren global yang semakin homogen.

PEMBAHASAN

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Memperkuat Identitas Budaya Lokal di Tengah Arus Modernitas

Paguyuban *Puseur Galuh* sebagai komunitas penting di Ciamis, dipandang

bisa mewakili entitas budaya dan sosial yang signifikan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler paguyuban *Puseur Galuh* juga didirikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Informatika Ciamis, pada awal tahun ajaran 2013. Inisiatif pendiriannya dating dari Heri Heryana S.Pd., pengajar sejarah dan pakar tradisi budaya Tatar Galuh di sekolah tersebut. Paguyuban ini sebelumnya dikenal dengan nama *Puseur Galuh*, yang menggunakan nama KIGI (Komunitas Iket Galuh Informatika) dengan fokus pada pelestarian seni dan budaya Sunda melalui pembelajaran sejarah, pencak silat, alat musik tradisional, dan pengajian rutin. Selanjutnya diubah namanya menjadi *Puseur Galuh Pancaniti*, sebagai upaya memperluas jangkauan dan menarik minat peserta didik di luar sekolah tersebut atau wilayah Ciamis. Awal tahun 2014 keanggotaan paguyuban 15 orang, dan keunikan kegiatannya terfokus melakukan studi lapangan ke situs-situs peninggalan Galuh. Tahun 2015, keanggotaannya bertambah 30 orang, dan akhir 2016, menjadi 65 anggota. Dengan demikian, paguyuban ini dituntut untuk berbenah kepengurusan dan fokus utama sesuai visi dan misi paguyuban.



Gambar 1. Kegiatan *Puseur Galuh Pancaniti*

Sumber: Doc. *Puseur Galuh Pancaniti* 2024

Hasil wawancara, memberikan gambaran bahwa penggunaan nama *Puseur Galuh* merupakan pemberian dari guru spiritual, yang diartikan sebagai pusat/tengah galuh.

Awalnya berfokus pembiasaan penggunaan iket, pencak silat, dan kaulinan tradisional. Dengan semakin meningkatnya animo pihak luar untuk bergabung kedalam paguyuban ini, maka namanya diubah menjadi Paguyuban *Puseur Galuh* sebagai upaya memperluas jangkauan. Perubahan juga dilakukan dalam hal struktur organisasi. Keunikan struktur organisasi ini didapati dari penamaan tiap jabatan dengan mengadopsi gelar-gelar masa kerajaan Galuh tempo dulu dan gelar era kolonial. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan kearifan lokal kepada anggotanya. Seperti penggunaan struktur organisasi dengan istilah-istilah kerajaan Galuh tempo dulu, yaitu penasihat atau pembina diberi gelar pangeran, asisten penasihat diberi gelar residen, ketua diberi gelar adipati, sekretaris dan bendahara diberi gelar patih, dan seksi-seksi bidang diberi gelar wedana.

Pada tahun 2017, paguyuban membentuk divisi baru, yang mengurus bidang seni musik tradisional diberi nama *Puseur Nyora Pancaniti*, yang selanjutnya diubah namanya dengan sebutan *Paranayaga (nayaga)*. Peran utamanya yaitu sebagai pelaku dan pengembang seni musik tradisional serta bertanggung jawab memainkan, melestarikan, dan mengembangkannya yang menjadi bagian penting dari budaya dan identitas paguyuban tersebut. Selain itu, berperan mendukung kegiatan seni dan budaya melalui pertunjukan musik tradisional yang mereka lakukan. Di era yang sama, paguyuban juga membentuk divisi seni tari khususnya seni tari tradisional yang terkenal dengan sebutan *Panatagaya*, dibawah bimbingan Afni Nurafifah. Divisi ini berkonsentrasi pada seni tari tradisional. Paguyuban juga meresmikan cabang-cabang untuk mewadahi semua anggota, diantaranya *Puseur Galuh Paripurna* untuk alumni,

Puseur Galuh Amarta Sutta yang bergerak dalam bidang kegiatan keagamaan, dan Umum (masyarakat luas).

Seiring waktu, *Puseur Galuh Pancaniti* tidak hanya ekstrakurikuler di SMA Informatika Ciamis, tetapi juga bagian dari organisasi kepemudaan yang lebih luas dan melibatkan berbagai kalangan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya Sunda secara lebih luas dan terorganisir. Perkembangan dari sebuah ekstrakurikuler menjadi sebuah *Paguyuban Puseur Galuh* yang berperan penting dalam pelestarian seni dan budaya tradisional Sunda, termasuk pencak silat, tari, dan musik tradisional, tari tradisional, pewarisan budaya, pendidikan sejarah dan penguatan identitas budaya. Meskipun paguyuban ini menghadapi tantangan seperti penurunan jumlah anggota dan masalah finansial, paguyuban tersebut tetap eksis hingga sekarang dan aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan sosial di wilayah Ciamis. Paguyuban melakukan regenerasi anggota melalui pendidikan dan pelatihan, serta secara aktif merekrut dan membina siswa-siswi SMA Informatika Ciamis dan masyarakat umum untuk andil dalam mempraktikkan seni tradisional, sehingga budaya tidak hanya dipelajari, tetapi juga dipraktikkan secara langsung, serta pelibatan alumni untuk memperluas jangkauan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SMA Informatika Ciamis tidak hanya berfungsi sebagai sistem tata kelola pendidikan formal, tetapi juga sebagai ruang kultural yang merepresentasikan sekaligus mereproduksi nilai-nilai identitas budaya lokal di kalangan pemuda. Dalam perspektif sosiokultural, sekolah berfungsi sebagai agen sosial yang menginternalisasi norma, simbol, dan nilai yang berakar pada komunitas lokal

(Abdullah et al., 2025). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Firdaus et al. (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler mampu menghimpun praktik budaya tradisional sebagai media internalisasi nilai budaya lokal pada peserta didik. Penelitian serupa oleh Akbar, Yetti & Cahyadi (2024) menunjukkan bahwa ekstrakurikuler di sekolah Indonesia dan Singapura berhasil memperkuat identitas budaya Indonesia melalui latihan dan pertunjukan, sehingga memperkuat ikatan emosional peserta didik terhadap unsur budaya asli mereka. Seperti dijelaskan Jumadi (2025), ekstrakurikuler seni dan budaya di sekolah meningkatkan kreativitas, kerja sama, serta rasa percaya diri peserta didik sekaligus memperkuat identitas mereka terhadap budaya lokal. Selain itu, temuan dari Humaira & Fitriani (2025) tentang ekstrakurikuler di sekolah menengah menegaskan bahwa praktik seni pertunjukan tradisional berperan sebagai wahana internalisasi kearifan lokal, sehingga peserta didik mampu mengembangkan pemahaman tentang nilai budaya dari sudut pandang sosial dan kognitif.

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni dan budaya mampu meningkatkan kesadaran identitas, kohesi sosial, serta rasa memiliki terhadap warisan budaya di kalangan peserta didik (Eccles & Barber, 1999; Larson, 2000). Aktivitas ini tidak hanya berfungsi menumbuhkan kesadaran nasionalisme, tetapi juga membentuk karakter kolektif generasi muda yang menjadi landasan identitas bangsa (Sampurna & Sapriya, 2018; Purmintasari, 2025). Penguatan ini dilakukan melalui aktivitas ekstrakurikuler yang mengintegrasikan ethno-cultural art guna menanamkan nilai budaya secara holistik

(Banks, 2008; Hasnadi, 2019; Arifin et al., 2024; Saryono et al., 2025; Juniar & Shaliha, 2025).

Keterlibatan Pemuda dan Pemulihan Identitas Budaya Lokal di Era Globalisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda melalui kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran strategis dalam proses pemulihan dan penguatan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Dalam konteks ini, pemuda berada pada posisi ambivalen: sebagai kelompok yang paling adaptif terhadap modernitas, sekaligus paling rentan mengalami erosi identitas budaya lokal. Dari sudut pandang teori modernitas, globalisasi dan modernisasi pemuda sering kali diposisikan sebagai kekuatan yang mengikis tradisi dan identitas lokal (Giddens, 2023). Namun, hasil penelitian ini mengonfirmasi pandangan yang lebih reflektif bahwa modernitas tidak selalu berujung pada disintegrasi budaya lokal. Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai ruang mediasi yang memungkinkan pemuda melakukan negosiasi nilai antara budaya lokal dan modernitas. Temuan Humaira & Fitriani (2025) menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler seni budaya di sekolah menjadi sarana penanaman kearifan lokal yang membantu siswa memahami nilai budaya secara sosial dan kognitif. Konflik nilai—seperti antara kolektivitas dan individualisme atau tradisi dan inovasi—tidak dihindari, melainkan dikelola secara dialogis melalui praktik pendidikan nonformal. Temuan ini sejalan dengan pendekatan modernitas reflektif, yang menekankan kemampuan individu dan kelompok untuk merefleksikan, memilih, dan mengadaptasi nilai-nilai sosial secara sadar (Beck, Giddens, & Lash, 1994).

Pemuda dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak menolak modernitas secara total, tetapi melakukan seleksi kultural dengan mempertahankan nilai-nilai lokal yang dianggap relevan dan bermakna. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas lokal tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial.

Keterlibatan pemuda sangat krusial dalam pemulihan dan pelestarian identitas budaya, karena mereka memiliki semangat, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi, serta dapat menjadi agen perubahan melalui pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal, serta melakukan edukasi dan advokasi budaya kepada sesama pemuda dan masyarakat luas. Potensi besar ini menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya tradisional, termasuk budaya Sunda (Mantri, 2014; Vitry & Syamsir, 2024), menghidupkan kembali tradisi yang mulai terlupakan, seperti tarian, musik, dan permainan rakyat, serta memastikan bahwa warisan budaya tetap terjaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan aktif berpartisipasi dalam paguyuban, para pemuda tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa identitas mereka tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman yang akan mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berbudaya. Dengan demikian, peran pemuda sangat penting sebagai agen perubahan yang memadukan pelestarian budaya dengan pembangunan sosial secara berkelanjutan.

Hasil wawancara, memberikan pemahaman bahwa keterlibatan dalam kegiatan paguyuban meningkatkan apresiasi dan kesadaran mereka terhadap budaya dan tradisi

lokal. Melalui berbagai kegiatan penelusuran situs budaya dan sejarah, pengungkapan kisah dan mitos, serta penggalian makna tradisi, merupakan langkah awal dalam pelestarian seni dan budaya tradisional Sunda. Selain itu, kegiatan dilakukan melalui pembelajaran pencak silat, tari (Jaipong dan Ketuk Tilu), musik tradisional (Gamelan Degung, Angklung, Calung), dan ritual budaya, hingga seni vokal dan musikalisasi puisi seperti Tembang Sunda dan Tarawangsa yang syahdu yang mengandung nilai filosofis dan sosial budaya Sunda. Pendekatan historis dan kultural ini, mampu menumbuhkan kecintaan dan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Selain itu, pelestarian budaya diperkuat melalui pengajaran budaya di sekolah, perlindungan hukum atas hak kekayaan intelektual budaya, serta penyelenggaraan pertunjukan budaya yang melibatkan pemuda. Keterlibatan dalam kegiatan budaya memungkinkan kaum muda belajar tentang warisan mereka, termasuk praktik tradisional, bahasa, dan sejarah. Hal ini tidak hanya menanamkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka, tetapi juga membekalinya dengan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mewariskan budaya dan tradisi ini kepada generasi mendatang.



Gambar 2. Teater Seni *Puseur Galuh Pancaniti*
Sumber: *Doc. Puseur Galuh Pancaniti 2024*

Lebih jauh diungkapkan bahwa, paguyuban *Puseur Galuh* tidak hanya wadah pelestarian seni dan budaya, tetapi juga media edukasi penguatan identitas budaya lokal yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, khususnya generasi muda, agar tradisi lokal tetap hidup dan diapresiasi secara luas. Keterlibatan pemuda dalam organisasi ini memegang peranan penting meningkatkan pemulihan identitas budaya lokal dengan mendorong keterlibatan mereka, mempromosikan budaya, dan memberdayakan individu muda untuk mengambil peran aktif melestarikan warisan nenek moyang. Sebagai wadah bagi kaum muda paguyuban *Puseur Galuh* memfasilitasi diskusi tentang nilai-nilai budaya dan tradisi serta penelusuran jejak sejarah yang ada di kabupaten Ciamis. Hal ini membantu memperkuat ingatan dan mendorong upaya kolektif menuju pelestarian budaya.



Gambar 3. Pencak Silat Puseur Galuh Pancaniti
Sumber: Doc. Puseur Galuh Pancaniti 2024

Upaya mengaktifkan suara kaum muda untuk perubahan sosial secara sistemik, serta gerakan untuk pendalaman pengetahuan dan aplikasi praktis merupakan hal penting dalam pembangunan pemuda yang positif dan berkeadilan sosial (Iwasaki, 2016). Sehingga mereka mampu memimpin inisiatif yang mempromosikan budaya - adat istiadat setempat

dan mengadvokasi pentingnya pelestarian budaya, yang pada gilirannya memperkuat identitas mereka dalam konteks global. Berdasarkan rangkuman hasil wawancara dengan para narasumber dapat dipahami bahwa pemberdayaan pemuda sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin untuk mengelola dan menguasai masa depan tanpa meninggalkan unsur-unsur budaya mereka. Berinteraksi secara langsung dengan budaya lokal dapat memberikan narasi tandingan terhadap efek homogenisasi globalisasi. Melalui penghargaan dan mempromosikan praktik budaya unik, mereka mampu menegaskan identitas dan melawan tekanan eksternal yang dapat mengencerkan warisan budaya. Peran serta mereka dalam kegiatan ini menunjukkan rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan budaya, bermuara pada meningkatnya keikutsertaan dalam berbagai kegiatan masyarakat. Pemuda dengan berbagai kreatifitasnya sering kali membawa perspektif segar dan ide-ide inovatif ke praktik-praktik tradisional. Hal ini mengarah pada revitalisasi ekspresi budaya yang selaras dengan perubahan zaman, memastikan bahwa identitas lokal tetap dinamis dan relevan. Lebih jauh ditegaskan bahwa paguyuban ini berfungsi sebagai wadah bagi pemuda mengartikulasikan identitas budaya, menumbuhkan ketahanan terhadap pengaruh eksternal yang mengancam tradisi lokal.

Kolaborasi *Puseur Galuh Pancaniti* dengan berbagai komunitas lokal seperti masyarakat, tokoh pemuda, aparat pemerintah, serta alumni, terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial diantaranya majelis dzikir, ziarah makam leluhur, dan ritual tradisional yang menguatkan ikatan sosial dan kesadaran budaya di kalangan

masyarakat. Para peserta sependapat bahwa pengembangan paguyuban ini tidak hanya berfokus pada bidang seni dan budaya, tetapi juga mencakup sosial-keagamaan dan atraksi budaya, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat secara luas. Kerjasama paguyuban dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat berwujud kegiatan merawat budaya, tradisi, situs sejarah dan makam leluhur, hal ini dilakukan sebagai upaya mengangkat potensi budaya berbasis wisata religi yang mendukung pembangunan ekonomi lokal. Peran ini diinisiasi untuk menumbuhkan dan membangun budaya berlandaskan azas *Pancaniti* yaitu; (a) *Niti Surti* - belajar merasakan; (b) *Niti Harti* - belajar mengetahui atau memahami; (c) *Niti Bukti* - belajar melakukan - bukti nyata; (d) *Niti Bakti* - belajar hidup bersama, dan (e) *Niti Sajati* - belajar menuju kesempurnaan. Pelibatan pemimpin muda dan orang-orang berpengaruh dapat mengadvokasi praktik-praktik tradisional dalam lingkungan sosial mereka merupakan langkah strategis yang dilakukan oleh paguyuban ini. Paguyuban *Puseur Galuh* berkembang menjadi wadah yang lebih luas, tidak hanya untuk siswa tetapi juga masyarakat umum dan alumni. Moto mereka yang mengandung nilai-nilai seperti *Nyantri* (agama kuat), *Nyunda* (budaya dan identitas), dan *Nyakola* (pengetahuan) menunjukkan upaya pemulihan identitas budaya yang holistik, menggabungkan aspek spiritual, budaya, dan intelektual.

Keterlibatan pemuda sangat penting dalam pemulihan identitas budaya, menumbuhkan rasa memiliki, mendorong partisipasi aktif dalam praktik budaya, dan meningkatkan ketahanan terhadap pengaruh global. Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam organisasi-organisasi

budaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan identitas lokal di kalangan pemuda. Strategi utama yang dimainkan paguyuban *Puseur Galuh Pancaniti* dengan mengadaptasi praktik budaya tradisional melalui pendekatan komunikasi persuasif untuk menarik minat kaum muda masa kini terlibat dalam berbagai kegiatan yang selaras dengan nilai dan gaya hidup mereka. Sebagai contohnya, seni tari dan seni pencak silat Sunda, seperti pada Gambar 3, dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka, di samping sebagai pen jagaan diri dan tanggungjawab mereka. Dalam beberapa kasus pencak silat digunakan untuk menangani permasalahan krisis identitas, melalui kegiatan ini internalisasi nilai diterapkan seperti pengendalian emosi, pengembangan fisik, kepemimpinan, dan spiritual.



Gambar 4. Peringatan Hari Jadi *Ngadegna Galuh*
Sumber: *Doc. Puseur Galuh Pancaniti 2024*

Seni tari dan musik memiliki peran esensial dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya. Seperti dijelaskan bahwa mengubah bentuk seni tradisional menjadi ekspresi modern yaitu dengan memadukan musik tradisional dengan genre kontemporer atau menggabungkan tarian tradisional ke dalam gaya pertunjukan populer dapat menciptakan perpaduan yang disukai penonton muda. Seni tari dan musik memfasilitasi

mereka untuk mengekspresikan dirinya, menunjukkan identitasnya dan sebagai sarana meluapkan emosi-emosinya, sehingga dapat digunakan sebagai terapi relaksasi. Gerakan tari mengajarkan pengendalian diri dan fokus, atau untuk merasakan, meningkatkan energi, menciptakan atmosfer mendalam baik pelaku maupun audien. Melalui seni tari, mereka mengalami internalisasi pengalaman estetis yang menumbuhkan kepekaan rasa, kesadaran budaya, serta sikap saling menghormati. Tari tradisional Sunda mengandung pesan filosofis yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, sehingga memperkuat identitas diri dan kebanggaan terhadap budaya sendiri sekaligus meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman budaya di Indonesia (Fitriani, 2020).

Proses kreatif penciptaan tari yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, kecintaan tanah air, gotong royong, dan integritas, berperan dalam membangun karakter dan moral generasi muda serta membentuk kepribadian dan karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. Lebih jauh diungkapkan bahwa musik tradisional, seperti gamelan dan angklung dalam budaya Sunda, berfungsi sebagai alat komunikasi sosial, identitas budaya, dan media penyampaian pesan agama serta tradisi. Musik dan tari sering digunakan dalam ritual adat dan upacara keagamaan yang memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Melalui pertunjukan seni, nilai-nilai budaya lokal disampaikan secara efektif dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seni tari dan musik adalah media penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya melalui pengalaman estetis, pendidikan karakter, dan penguatan identitas budaya yang berkelanjutan. Sebagai agen

perubahan dan pewaris budaya, pemuda menjadi jembatan penghubung antara tradisi masa lalu dan masa depan, memastikan warisan budaya tetap hidup dan relevan di era modern. Menurut penuturan para peserta bahwa memanfaatkan platform media sosial dan konten digital seperti IG, Youtube, FB, dan web atau blogger digunakan sebagai media penyebarluasan budaya untuk memastikan budaya tersebut tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dalam konteks modern, pemanfaatan teknologi menjadi penting untuk mendokumentasikan dan menyebarkan budaya kepada generasi muda yang lebih akrab dengan digitalisasi.



Gambar 5. Wista Religi Puseur Galuh Pancaniti
Sumber: *Doc. Puseur Galuh Pancaniti 2024*

Hasil wawancara memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana Puseur Galuh secara aktif memberdayakan pemuda sebagai garda terdepan dalam kepemimpinan melalui pembentukan struktur organisasi yang mengadopsi sistem pemerintahan kerajaan Galuh pada masa lampau. Pendekatan ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga fungsional, di mana anggota, terutama para pemuda, diberi kesempatan untuk belajar langsung mengenai nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab, dan kearifan lokal melalui peran dan gelar yang mereka emban. Contohnya, posisi seperti Adipati berperan sebagai ketua, Patih sebagai bendahara, dan Wedana yang mengelola berbagai seksi organisasi,

menjadi media praktis bagi pemuda untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip kepemimpinan berbasis budaya serta tradisi historis. Hal ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran teori, tetapi juga praktik kepemimpinan yang terpadu dengan identitas budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat rasa memiliki dan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai warisan leluhur dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkan strategi pemberdayaan pemuda dalam praktik budaya tradisional, revitalisasi budaya dapat terwujud sekaligus menjadikannya relevan bagi generasi muda masa kini. Pendekatan ini memiliki tujuan ganda, yaitu memastikan pelestarian warisan budaya sekaligus memungkinkan evolusi budaya agar dapat beradaptasi dengan dinamika globalisasi tanpa kehilangan esensi aslinya. Menurut UNESCO (2013), pelibatan aktif generasi muda dalam pelestarian budaya merupakan kunci penting agar tradisi tidak hanya menjadi objek warisan pasif, tetapi juga terus berkembang secara kreatif sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, peran organisasi pemuda menjadi strategis dalam menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan pengalaman dan identitas generasi muda yang hidup di era global, sehingga budaya tersebut tetap hidup dan bermakna.



Gambar 6. Peran Serta *Puseur Galuh Pancaniti* Dalam Kegiatan Tradisi

Sumber: *Doc. Puseur Galuh Pancaniti 2024*

Keterlibatan kaum muda dalam praktik budaya tidak hanya berfokus pada promosi warisan tetapi juga pada pemberdayaan mereka dalam menavigasi identitas di tengah arus globalisasi. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan Bessière (1998) dan Cohen (2014) yang menegaskan bahwa partisipasi aktif dalam aktivitas budaya memungkinkan individu membangun dan memperkuat rasa identitas kolektif serta harga diri yang berakar pada nilai-nilai lokal, sekaligus mampu beradaptasi dengan pengaruh global. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan literatur yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam keberlanjutan budaya (Pretty, 2003). Selanjutnya, mendorong keterlibatan tersebut dapat menghasilkan dampak sosial yang lebih luas, di antaranya memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas, sekaligus meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap homogenisasi budaya yang dipicu oleh globalisasi (Appadurai, 1996). Dengan demikian, strategi ini bukan hanya melestarikan budaya tetapi juga memperkuat resiliensi sosial dan kultural melalui pemberdayaan pemuda. Di era globalisasi dan digitalisasi, budaya lokal sering terancam oleh dominasi budaya global yang lebih menarik bagi generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya lokal cenderung terkikis. Pemuda sebagai pewaris, pelaku, inovator, dan edukator budaya tradisional, sehingga budaya lokal tetap hidup dan relevan tanpa kehilangan orisinalitasnya (Mantri, 2014; Sanjaya, 2022). Begitupula halnya dengan Paguyuban *Puseur Galuh*, Para pemuda diajak untuk belajar dan berlatih seni tradisional, agar budaya tersebut tidak hanya menjadi warisan pasif tetapi aktif dipraktikkan.

Peran strategis pemuda sebagai agen perubahan (*agent of change*) dan

pelestari budaya yang menempatkan pemuda sebagai aktor kunci dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal. Pemuda tidak hanya sebagai penerima budaya, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang mampu mengadaptasi dan menginovasi tradisi agar tetap relevan di era modern (Heckie et al., 2025). Dalam konteks Paguyuban *Puseur Galuh*, keterlibatan pemuda dalam kegiatan seni dan budaya tradisional seperti pencak silat, musik, dan tari merupakan wujud nyata peran strategis ini. Budaya lokal merupakan fondasi utama pembentukan identitas kolektif suatu komunitas. Globalisasi yang membawa homogenisasi budaya berpotensi mengikis identitas lokal, sehingga pelestarian budaya menjadi penting untuk memulihkan dan memperkuat identitas tersebut (Mawarni et al., 2024). Paguyuban ini, dengan berbagai programnya yang melibatkan pemuda dan masyarakat luas, berperan sebagai ruang pemulihan dan penguatan identitas budaya Sunda di tengah arus global. Pemuda memiliki potensi kreativitas dan akses teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya secara inovatif (Vitry & Syamsir, 2024). Misalnya, penggunaan media sosial untuk promosi budaya atau pengembangan kegiatan budaya yang dikemas secara menarik bagi generasi muda. Hal ini penting agar budaya lokal tidak hanya dipertahankan secara statis, tetapi juga berkembang dan dikenal luas.

Pendidikan budaya yang komprehensif menjadi salah satu strategi efektif dalam melibatkan pemuda dan masyarakat sebagai upaya pelestarian budaya (Abdillah et al., 2023). Program-program yang mengintegrasikan pembelajaran budaya dengan kegiatan praktis dapat meningkatkan pemahaman dan rasa bangga terhadap warisan budaya. Paguyuban

Puseur Galuh mengadopsi struktur organisasi dan gelar tradisional berfungsi sebagai media pendidikan sejarah-budaya yang memperkuat keterikatan emosional dan identitas anggota. Keberhasilan pelestarian budaya juga dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dari pemerintah dan keberadaan komunitas yang solid. Paguyuban ini sebagai komunitas budaya yang terorganisir menjadi wadah efektif menggalang dukungan dan kolaborasi antara pemuda, masyarakat, dan pemerintah dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan Paguyuban *Puseur Galuh* sebagai contoh konkret bagaimana keterlibatan pemuda dalam komunitas budaya menjadi kekuatan utama dalam pemulihan dan pelestarian identitas budaya lokal di era globalisasi. Pendekatan multidimensional yang menggabungkan peran agen perubahan, pendidikan budaya, inovasi, dan dukungan komunitas menjadi kunci keberhasilan pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Keterlibatan pemuda sangat krusial dalam pemulihan dan pelestarian identitas budaya karena mereka merupakan generasi penerus yang memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dan pelestari warisan budaya. Pemuda tidak hanya berperan aktif menjaga dan menghidupkan kembali kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga mampu mengembangkan identitas tersebut agar tetap relevan di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan kreativitas, semangat inovasi, serta akses yang luas terhadap teknologi, pemuda dapat mempromosikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi masa depan sekaligus turut memelihara kerukunan dan toleransi antarwarga. Upaya ini pada akhirnya berkontribusi nyata dalam membangun

masyarakat harmonis, sejahtera, dan berbudaya, di mana identitas bangsa menjadi fondasi kuat kebersamaan dan kemajuan sosial yang inklusif (Azzahra et al., 2024).

Dalam kerangka teori ketahanan sosial dan budaya, ketahanan identitas lokal tidak hanya ditentukan oleh kekuatan tradisi, tetapi juga oleh kapasitas komunitas—dalam hal ini sekolah dan pemuda—untuk beradaptasi dan merespons perubahan (Adger, 2000). Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai mekanisme penguatan ketahanan sosial dengan menyediakan ruang partisipatif, pembelajaran kolaboratif, dan resolusi konflik nilai. Ketahanan identitas tercermin dari kemampuan pemuda untuk mempertahankan rasa memiliki terhadap budaya lokal sekaligus berinteraksi secara produktif dengan nilai-nilai global. Temuan ini memperkuat hasil studi yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya dan partisipasi pemuda memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan identitas lokal (Banks, 2008; Tilaar, 2012). Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan peran kegiatan ekstrakurikuler sebagai arena resolusi konflik nilai, bukan sekadar sebagai media transmisi budaya. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa konflik nilai justru dapat menjadi sumber pembelajaran kultural apabila dikelola secara reflektif.

SIMPULAN

Paguyuban *Puseur Galuh* menunjukkan betapa pentingnya peran pemuda dalam melestarikan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Organisasi ini memberdayakan generasi muda Sunda serta melibatkan pelajar, alumni, dan masyarakat umum melalui kelompok seperti *Puseur Galuh Paripurna* dan *Puseur Nyora*. Pendekatan inklusif ini memperkuat jaringan sosial budaya,

memungkinkan pertukaran pengetahuan antar generasi dan kalangan berbeda, sehingga menjaga kesinambungan pelestarian budaya. Penguatan kapasitas kelembagaan serta konsistensi kegiatan budaya menjadi aspek penting dalam memastikan keberlangsungan pewarisan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter dan modal sosial pemuda. Dengan kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan, paguyuban ini membantu mengatasi krisis identitas yang muncul akibat pengaruh global, sekaligus menanamkan nilai budaya sebagai modal sosial penting. Studi ini menekankan perlunya dukungan berkelanjutan bagi organisasi pemuda sebagai agen pelestarian budaya dan merekomendasikan penelitian lanjutan tentang dampak jangka panjang paguyuban serta studi perbandingan di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Penelitian ini merekomendasikan adanya dukungan berkelanjutan dari institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat terhadap organisasi pemuda sebagai mitra strategis pelestarian budaya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui fasilitasi program, penguatan jejaring kelembagaan, serta integrasi aktivitas budaya dalam pendidikan formal dan nonformal. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji dampak jangka panjang keterlibatan pemuda dalam organisasi budaya serta melakukan studi komparatif di wilayah lain guna memperkaya perspektif dan memperkuat relevansi temuan penelitian.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola dan anggota Paguyuban *Puseur Galuh*, pihak sekolah SMA

Informatika Ciamis, serta para informan yang telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman serta pengetahuan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi dan pihak terkait yang telah memberikan dukungan akademik dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan, kebudayaan, dan pelestarian identitas budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., Manurung, F., Natzmi, A., Harahap, N. H., & Muary, R. (2023). Pengembangan Potensi Generasi Muda Terkait Tradisi Budaya Lokal Sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kkn Di Nagori Dolok Mainu. *Journal of Human And Education*, 3(2), 470–476. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.246>
- Abdullah, A. R., Hilmy, M., & Erawati, D. (2025). Relevansi Sosiologis Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menakar Ulang Prinsip-Prinsip Tauhid dalam Arus Modernisasi dan Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 555-567. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4471>
- Adger, W. N. (2000). Social and ecological resilience: Are they related? *Progress in Human Geography*, 24(3), 347–364. <https://doi.org/10.1191/030913200701540465>
- Adiputra, D. K., Assayid, W. S., Arini, I., & Nugroho, N. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal Untuk Inklusi Adat Di Era Modern. *PROFICIO*, 6(2), 333-339. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4760>
- Akbar, M. R., Yetti, E. & Cahyadi. O. (2024). Dance Extracurricular Activities to Strengthen Indonesian Cultural Identity at Singapore Indonesian School. *Jurnal Pendidikan Tari*, 5(1), 69–85. <https://doi.org/10.21009/JPT.516>
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Anthias, F. (2013). Intersectional What? Social Divisions, Intersectionality and Levels of Analysis. *Ethnicities*, 13(1), 3-19.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Arifin, A. L., Deastri, L. H., Nugroho, J., & Adi, I. N. (2024). Menggagas Kebhinekaan: Pemuda sebagai Pilar Toleransi Agar Berdaya Saing. *Ranah Research: Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(1), 355-369. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1197>
- Astuti, H. R. R., & Qurniati, A. (2025). Pembentukan Identitas Nasional Generasi Muda Melalui Kegiatan Karang Taruna Di Desa Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(4), 895-900. <https://doi.org/10.37676/mude.v4i4.9189>
- Azzahra, P. A. D., Putri, R. A., Zaynab, Z., Hikmah, N. A., & Kusuma, A. (2024). Peran Penting Generasi Muda dalam Menjaga Identitas Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25982–25991. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16334>
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching (6th ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>

- Banks, J. A. (2009). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- Banks, J. A. (2008). *Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age*. In Democracy and multicultural education (pp. 15–41). IAP Information Age Publishing.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The qualitative report*, 13(4), 544-559. <https://eric.ed.gov/?id=EJ824836>
- Beck, U., Giddens, A., & Lash, S. (1994). *Reflexive modernization: Politics, tradition and aesthetics in the modern social order*. Stanford University Press.
- Bennett, A., & Elman, C. (2006). Qualitative research: Recent developments in case study methods. *Annu. Rev. Polit. Sci.*, 9(1), 455-476. <https://doi.org/10.1146/annurev.polisci.8.082103.104918>
- Bennett, J. M. (Ed.). (2015). *The SAGE encyclopedia of intercultural competence*. Sage Publications.
- Bennett, A., & Checkel, J. T. (2015). *Process tracing and the social sciences: From metaphor to analytic tool*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139858472>
- Bessière, J. (1998). Local Development and Heritage: Traditional Food and Cuisine as Tourist Attractions in Rural Areas. *Sociologia Ruralis*, 38(1), 21-34.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambutan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 57-76. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>
- Cohen, A. P. (2014). *Symbolising Boundaries: Identity and Diversity in British Cultures*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Ebi Fernandes, E. B. I., & Amrullah, A. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Proses Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Pengurus Cabang (Pc) Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Eccles, J. S., & Barber, B. L. (1999). Student council, volunteering, basketball, or marching band: What kind of extracurricular involvement matters? *Journal of Adolescent Research*, 14(1), 10–43. <https://doi.org/10.1177/0743558499141003>
- Firdaus, M. K., Fajrie, N., & Purbasari, I. (2023). Pembelajaran Berbasis Budaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 402–412. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4595>
- Fitriani. (2020). Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 63–70.
- García-Mieres, H., Lidia, P., Luisa María, P.-V., Eva, C., & and Pedrosa, I. (2024). Bridging generations: the power of digitization and social innovation in preserving rural cultural heritage. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 1(14). <https://doi.org/10.1080/13511610.2024.2424773>
- Geertz, C. (1963). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

- Giddens, A. (2023). *Modernity and self-identity*. In *Social theory re-wired* (pp. 477-484). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003320609-62>
- Giroux, H. A. (2011). *On critical pedagogy*. Continuum International Publishing Group.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2024). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London : SAGE Publications Ltd, <http://digital.casalini.it/9781529676525>
- Harris, A., & Johns, A. (2021). Youth, social cohesion and digital life: From risk and resilience to a global digital citizenship approach. *Journal of Sociology*, 57(2), 394-411. <https://doi.org/10.1177/1440783320919173>
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah. *IDARAH: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 3(2), 158-172. <https://doi.org/10.47766/idarrah.v3i2.174>
- He, J. (2023). Group belongingness: Investigating the formation, maintenance, and influencing factors of social identity and group membership. *Studies in Psychological Science*, 1(2), 32-40. <https://doi.org/10.56397/SPS.2023.09.03>
- Heckie, D., Jati, P., Listiarum, F., & Aprilia, H. (2025). Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 14–25. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4043>
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Huang, J. (2024). Youth Volunteer Services for Red Culture: Mechanisms and Pathways to Strengthen the Sense of Community for the Chinese Nation. *Academic Journal of Business & Management*, 6(12), 164-171. <https://doi.org/10.25236/AJBM.2024.061223>
- Humaira, J., & Fitriani, E. (2024). Implementasi Ekstrakurikuler Randai dalam Upaya Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau di SMA Negeri 5 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i1.181>
- Ismail, A. S. (2025). Youth Spaces and Places Design for the Development of Socio-spatial Communal Values. *International Journal of Art and Design*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.24191/ijad.v9i1.2318>
- Iwasaki, Y. (2016). The role of youth engagement in positive youth development and social justice youth development for high-risk, marginalised youth. *International Journal of Adolescence and Youth*, 21(3), 267–278. <https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1067893>
- Jati, D. H. P., Listiarum, F., Aprilia, H., & Oktovian, A. U. T. (2025). Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Nasionalisme Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 14-25. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4043>
- Jumadi, J. (2024). Peran Ekstrakurikuler Seni Dan Budaya Dalam Pembentukan Karakter Dan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Diba'*, 1(2).
- Juniar, C. M., & Shaliha, A. (2025). Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di MIN 1 Lhokseumawe. *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 39-57. <https://doi.org/10.47766/pase.v4i1.5214>

- Kasemsarn, K., & Nickpour, F. (2025). Digital Storytelling in Cultural and Heritage Tourism: A Review of Social Media Integration and Youth Engagement Frameworks. *Heritage*, 8(6), 200. <https://doi.org/10.3390/heritage8060200>
- Kholili, A. (2025). *Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi. Kultur Budaya Dan Digital*, 35. Malang: Madza Media.
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan Moderasi Beragama dalam Kaderisasi Dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41-61. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>
- Larson, R. W. (2000). Toward a psychology of positive youth development. *American Psychologist*, 55(1), 170–183. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.170>
- Liang, X., Lu, Y., & Martin, J. (2021). A review of the role of social media for the cultural heritage sustainability. *Sustainability*, 13(3), 1055. <https://doi.org/10.3390/su13031055>
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Manara, R., & Weber, M. (2023). Cultural Identity in the Digital Age: Navigating Globalization in Local Communities. *Journal of Humanities and Social Sciences (JHASS)*, 5(3), 114-120. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0503.451>
- Mantri, Y. M. (2014). Peran Pemuda Dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *Ketahanan Nasional*, 20(3), 135–140. <https://doi.org/10.22146/jkn.6792>
- Mawarni, I. S., Kamaruddin, S., & Awaru, A. O. T. (2024). Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Dan Budaya Rambu Solo' Di Toraja Utara. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 560–565. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2042>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nieto, S. (2017). *Language, culture, and teaching: Critical perspectives* (3rd ed.). Routledge.
- Norris, P., & Inglehart, R. (2009). *Cosmopolitan Communications: Cultural Diversity in a Globalized World*. Cambridge University Press.
- Pasaribu, M., Khairifa, F., Ali, R., Muis, A. A., & Ritonga, M. (2024). Youth character building through quality education in realizing golden Indonesia 2045. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 180-192. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1271896>
- Pieterse, J. N. (2015). *Globalization and Culture: Global Mélange*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Pretty, J. (2003). Social Capital and the Collective Management of Resources. *Science*, 302(5652), 1912-1914. <https://doi.org/10.1126/science.1090847>
- Purmintasari, Y. D. (2025). Revitalisasi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme pada generasi muda untuk menyongsong generasi emas 2045 (Studi kasus mahasiswa pendidikan sejarah Universitas PGRI Pontianak). *Jurnal Sangkala*, 4(1), 21-30. <https://doi.org/10.62734/js.v4i1.582>
- Sanjaya, P. (2022). Peran Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Guna

- Membangun Kearifan Budaya Lokal Dalam Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, Special Is*, 186–196. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH/article/view/2170>
- Sampurna, A., & Sapriya, S. (2018). Peranan Organisasi Kepemudaan Sebagai Sarana Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Nation Character Warga Negara Indonesia. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2). 116-127. <http://dx.doi.org/10.30870/ucej.v3i2.4520>
- Saputra, I. (2017). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 1(1). <https://publikasi.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/63>
- Saryono, S., Hardiyanto, L., & Romdanih, R. (2025). Strategi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal PAKAR” Pancasila dan Kewarganegaraan”*, 1(1), 58-69.
- Saud, M., Ibrahim, A., & Ashfaq, A. (2025). Youth revelation of social media on multiculturalism and cultural integration in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101626. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101626>
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Smith, A. (2013). *Nations and nationalism in a global era*. John Wiley & Sons.
- Smith, L. (2018). *Uses of heritage*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315252926>
- Soraya, D., Astuti, M. P., Lorensa, L., Mentari, A., & Saputri, R. Y. (2025). Peran Organisasi Kepemudaan Sebagai Wadah Generasi Muda: Studi Kasus Garuda Keadilan Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 184-191. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i2.822>.
- Steger, M. B. (2020). *Globalization: A very short introduction (5th ed.)*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780198849452.001.000>
- Sulaksono, T. P. (2016). Pembinaan Karakter Kepemimpinan Generasi Muda Melalui Organisasi Karang Taruna (Studi Kasus Di Desa Kedaton Ii Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur): karakter, pembinaan, generasi muda. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 9-17. <https://doi.org/10.23969/civicedu.v1i1.1191>
- Suyanto, B. (2016). *Sosiologi anak dan pemuda*. Kencana.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for Education and Community Development Studies.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. University of Chicago Press.
- Tonnies, F., & Loomis, C. P. (2017). *Community and society*. Routledge.
- UNESCO. (2013). *Culture: Key to sustainable development*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2013). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). Analisis Peranan Pemuda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Era Globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 3(88), 1–12.

- Ward, C., Liu, J., Fairbairn-Dunlop, P., & Henderson, A. (2010). *Youth voices, youth choices: Identity, integration and social cohesion in culturally diverse Aotearoa/ New Zealand*. Science And Technology.
- Wyn, J., & White, R. (1997). *Rethinking youth*. Allen & Unwin.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publications
- Youniss, J., Bales, S., Christmas-Best, V., Diversi, M., McLaughlin, M., & Silbereisen, R. (2002). Youth civic engagement in the twenty-first century. *Journal of research on adolescence*, 12(1), 121-148. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.00027>